

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari temuan dan analisis data yang telah peneliti pelaskan pada bab sebelumnya. Diapat disimpulkan bahwa, bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menggunakan komunikasi total (verbal dan nonverbal), melalui media WhatsApp dan Goole Meet, dengan cara merayu atau memberikan pujian kepada siswa. Akan tetapi, selama pembelajaran daring secara teknis kurang bisa disampaikan dengan ekspresif, disebabkan adanya kendala sinyal internet atau siswa tidak memperhatikan.

Selama proses pembelajaran daring dari awal hingga akhir guru SLB Negeri Pati menggunakan pendekatan situasional dan fungsional dari Liliwari (2011) serta pendekatan informatif, dialogis, dan persuasif dari Suranto (2011). Semua pendekatan tersebut digunakan oleh guru kelas 5. Sedangkan, untuk pendekatan dialogis dan persuasif jarang bahkan tidak digunakan oleh guru kelas 1 karena adanya keterbatasan dalam berkomunikasi dengan siswa selama pembelajaran daring.

Siswa tunarungu SLB Negeri Pati lebih suka pembelajaran luring, maka perubahan metode belajar ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Sehingga membuat guru melakukan usaha lebih untuk meningkatkan kembali motivasi siswa. Selama pembelajaran daring, komunikasi interpersonal

antara guru dengan siswa atau orang tua masih tetap terjaga, namun tergolong menurun atau jarang jika dibandingkan ketika pembelajaran luring

Terdapat berbagai upaya dan penyesuaian yang dilakukan guru dan pihak sekolah. Guru mengatur strategi dengan bentuk komunikasi interpersonal yang lebih bervariasi supaya komunikasi antara guru dengan siswa atau orang tua tidak terputus. Seperti, memperpanjang durasi Google Meet, membebaskan siswa menghubungi guru di luar jam pembelajaran, memberikan pujian, rayuan serta gambar-gambar animasi lucu ketika melakukan *chat* WhatsApp, supaya siswa merasa senang.

B. Saran

1. Saran Akademis

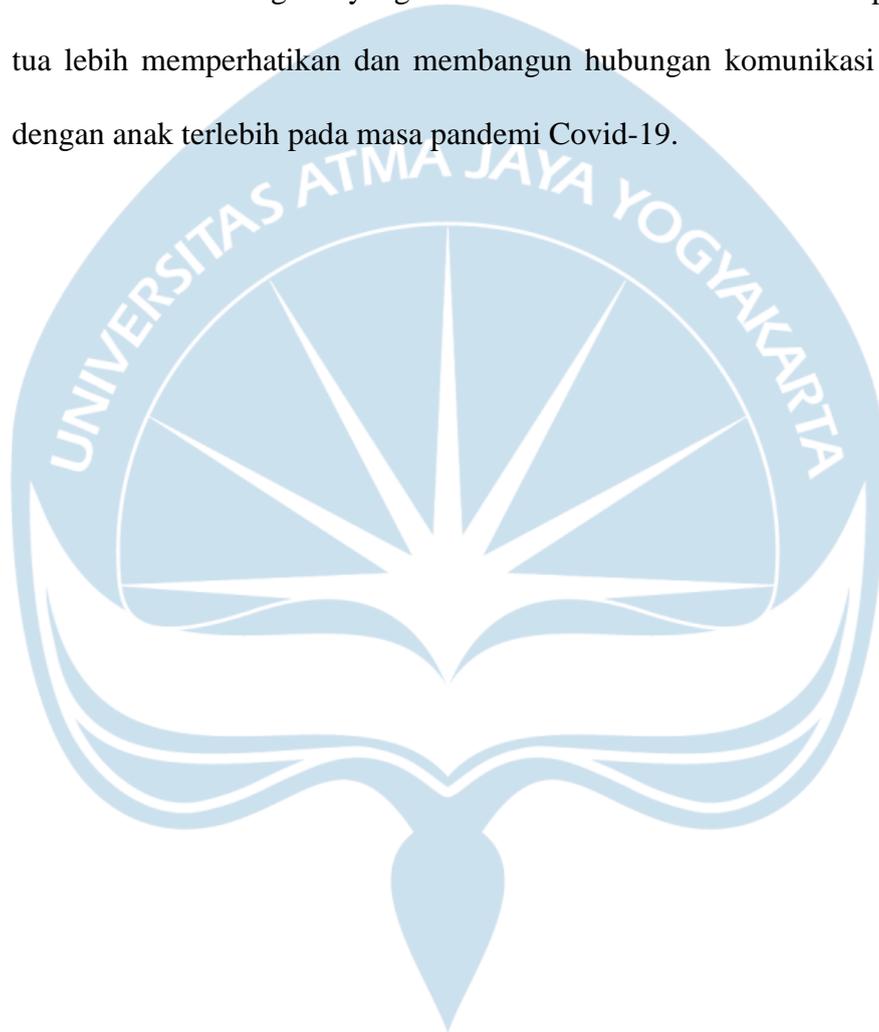
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan yang berbeda seperti proses, pola atau yang lainnya, dengan harapan dapat memberikan hasil yang berbeda dan lebih luas. Hal itu untuk memperkaya konsep dari komunikasi interpersonal pada masa pandemi. Selain itu, peneliti juga dapat menambahkan informan dengan kategori yang lain, agar hasil yang didapatkan lebih beragam

2. Saran Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga pendidik atau SLB dalam meningkatkan motivasi pada siswa tunarungu. Bahkan bisa digunakan sebagai patokan dalam memperbaiki lagi bentuk komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar yang bisa

merujuk pada konteks pandemi Covid-19 maupun pada kondisi pada umumnya.

Dari penelitian ini, diharapkan juga dapat menjadi bekal orang tua dalam mencari tahu tentang hal yang dibutuhkan anak. Selain itu diharapkan orang tua lebih memperhatikan dan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan anak terlebih pada masa pandemi Covid-19.



DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.* (2003). Retrieved from Kelembagaan.ristekdikti.go.id: https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Adit, A. (2020, September 20). *Mendikbud: Pendidikan Inklusi, Inspirasi Pembelajaran Saat Pandemi.* Retrieved Februari 22, 2021, from kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/20/134938271/mendikbud-pendidikan-inklusi-inspirasi-pembelajaran-saat-pandemi?page=all>
- Afrianty, Dina. et all. (2020). *Akomodasi yang Layak bagi Siswa dengan Disabilitas di Masa Pandemi: Pengalaman Mengajar.* Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network. Dipetik Februari 20, 2021
- Amnur, A. R. (2017). *Hubungan Komunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Fiqih kelas VIII di MTS Fajar Sei Mencirim.* Medan: Universitas Islam negeri Sumatera Utara. Retrieved Maret 2, 2020, from <http://repository.uinsu.ac.id/3945/>
- Andriani, I. (2019). *Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SLB Negeri Kendal.* Retrieved April 4, 2021, from http://lib.unnes.ac.id/33404/1/1401414404_Optimized.pdf
- Arwani. (2003). *Komunikasi dalam Keperawatan.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2020.* Retrieved Juni 10, 2021, from jateng.bps.go.id: <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/14/1820/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019.html>
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Padang: Sukabina Press.
- Dispermadesdukcapil prov.jateng. (2021). *Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.* Retrieved Juni 9, 2021, from sidesa.jatengprov.go.id: <https://sidesa.jatengprov.go.id/kabupaten/33.18>

- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida*, 5(2). Retrieved November 15, 2021, from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/2838/2064>
- Evayanti, D. (2020, Agustus 23). *Efektivitas Pembelajaran Melalui Metode Daring (Online) dalam Masa Darurat Covid-19*. Retrieved Mei 8, 2021, from STIT AL-KIFAYAH RIAU: <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/efektivitas-pembelajaran-melalui-metode-daring-online-dalam-masa-darurat-covid-19/>
- Ghony, M.D, & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Protokol Perlindungan terhadap Anak Penyandang Disabilitas dalam Situasi Pandemi COVID-19*. Diambil kembali dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19: <https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-perlindungan-terhadap-anak-penyandang-disabilitas-dalam-situasi-pandemi-covid-19>
- Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3, 1. doi:10.21831/jpv.v3i1.1584
- Hapsari, A. Swita, & Heri P. (2019). PEMANFAATAN GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE DI UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO. 18(2). Retrieved from <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/924>
- Haq F, R. (2018). *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK TPI*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Retrieved April 20, 2020, from <http://digilib.uinsby.ac.id/23082/>
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Intepersonal*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Hasan, S. A. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penysuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3.
- Hendrayani, Y. S. (2019). *Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. Retrieved Maret 8, 2020, from https://www.researchgate.net/publication/338174467_Pola_Komunikasi_Guru_kepada_Siswa_Penyandang_Disabilitas
- Hidayat, W. (2016, Maret). Komparasi Model Kompetensi Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus pada SMPN 1 Bukit dengan

SMPS Blang Panas Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Simbolika*, 2(1).

- Ihsanuddin. (2020, Maret 3). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. Retrieved Februari 21, 2021, from [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all):
<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2). doi:<http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.416>
- Kebudayaan, K. P. (2021). *Data Sekolah Semester 2020/2021 Genap*. Retrieved from dapo.kemdikbud.go.id: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/030000>
- Kemdikbud, P. W. (2020, September 18). *Mendikbud Jadikan Pendidikan Inklusi Inspirasi Pembelajaran*. Retrieved Maret 20, 2021, from [kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id):
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/mendikbud-jadikan-pendidikan-inklusi-inspirasi-pembelajaran>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian*. Retrieved Februari 21, 2021, from kemkes.go.id:
https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/KMK_No._HK.01.07-MENKES-413-2020_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_COVID-19.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019, Juli 15). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif*. Retrieved Februari 20, 2021, from [kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id):
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, Juni 2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19*. Retrieved Februari 22, 2021, from [kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id):
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>
- Kustiani, R. (2020, April 15). *Cara Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus Saat Belajar dari Rumah*. Retrieved Juni 20, 2021, from [Tempo.co](https://tempo.co):
<https://difabel.tempo.co/read/1331965/cara-mengajar-siswa-berkebutuhan-khusus-saat-belajar-dari-rumah>
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.

- Manuhutu, V. N. (2020). Teknik Komunikasi Persuasi Pengurus Harian "Pusat Terapi Permata Ananda" Pada Orang Tua Siswa Terkait Proses Pendidikan Anak Penyandang Gangguan Spektrum Autistik. Retrieved April 16, 2021
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neumann, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (7ed.)*. Jakarta: PT Indeks.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Nugroho, K. P. (2017). Gaya Hidup yang memengaruhi kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 102-103. Retrieved Maret 2, 2020, from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/1069>
- Nurjanah, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/9174/>
- Open Data Kabupaten Pati. (2020, Desember 21). *Jumlah Penduduk Kabupaten Pati Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019*. Retrieved Juli 1, 2021, from [opendata.patikab.go.id:](https://opendata.patikab.go.id/)
https://opendata.patikab.go.id/en_AU/dataset/jumlah-penduduk-kabupaten-pati-menurut-tingkat-pendidikan-tahun-2019
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. (n.d.). Retrieved from [itjen.kemenag.go.id:](http://itjen.kemenag.go.id/)
<http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/4445-47-peraturan-pemerintah-nomor-47-tahun-2008-tentang-wajib-belajar>
- Permanarian Somad dan Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Pratiwi, N. I. (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi (Vol. 1)*. Retrieved 16 April, 2021, from <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/viewFile/219/179>
- Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang, Kemendikbud. (2020, Desember). *Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Pendidikan Guru Kualifikasi Akademik Guru Perlu Terus Didorong*. Retrieved Februari 24, 2021, from

jendela.kemdikbud.go.id:
<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kajian/detail/analisis-kelayakan-dan-kesesuaian-pendidikan-guru-kualifikasi-akademik-guru-perlu-terus-didorong>

Rohaenur. (2021, Juli 22). Personal Interview .

Sahidillah, M. W, & Prarasto M. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Varia Pendidikan*, 31(1). Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/8904>

Sistem Informasi Eksekutif. (2019, Desember 31). *Laporan rekapitulasi jumlah penduduk (laki-laki dan perempuan) dikategorikan berdasarkan pendidikan akhir*. Retrieved September 10, 2021, from sidukcapil.semarangkab.go.id: <https://sidukcapil.semarangkab.go.id/kependudukan/jumlah-penduduk/pendidikan>

SLB Negeri Pati. (n.d.). *Bab II Dokumen 1 SDLB*. Pati.

SLB Negeri Pati. (n.d.). *Data guru PNS dan Non PNS di SLBN Pati*. Pati.

SLB Negeri Pati. (n.d.). *Profil Sekolah*. Pati.

Sucia, V. (2016, September 2). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru*, VIII(2), 112-113. Dipetik Maret 2, 2020, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/viewFile/2942/2441>

Sumaryanti, S. (2021, Oktober 15). Personal Interview .

Suparno. (2008). *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Suryadi, E. (2018). Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 07 (1)(1-22). Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/211/0>

Tahrus, Z. N. (2020). DUNIA DALAM ANCAMAN PANDEMI: KAJIAN TRANSISI KESEHATAN DAN MORTALITAS AKIBAT COVID-19. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/340224377_DUNIA_DALAM_ANCAMAN_PANDEMI_KAJIAN_TRANSISI_KESEHATAN_DAN_MORTALITAS_AKIBAT_COVID-19

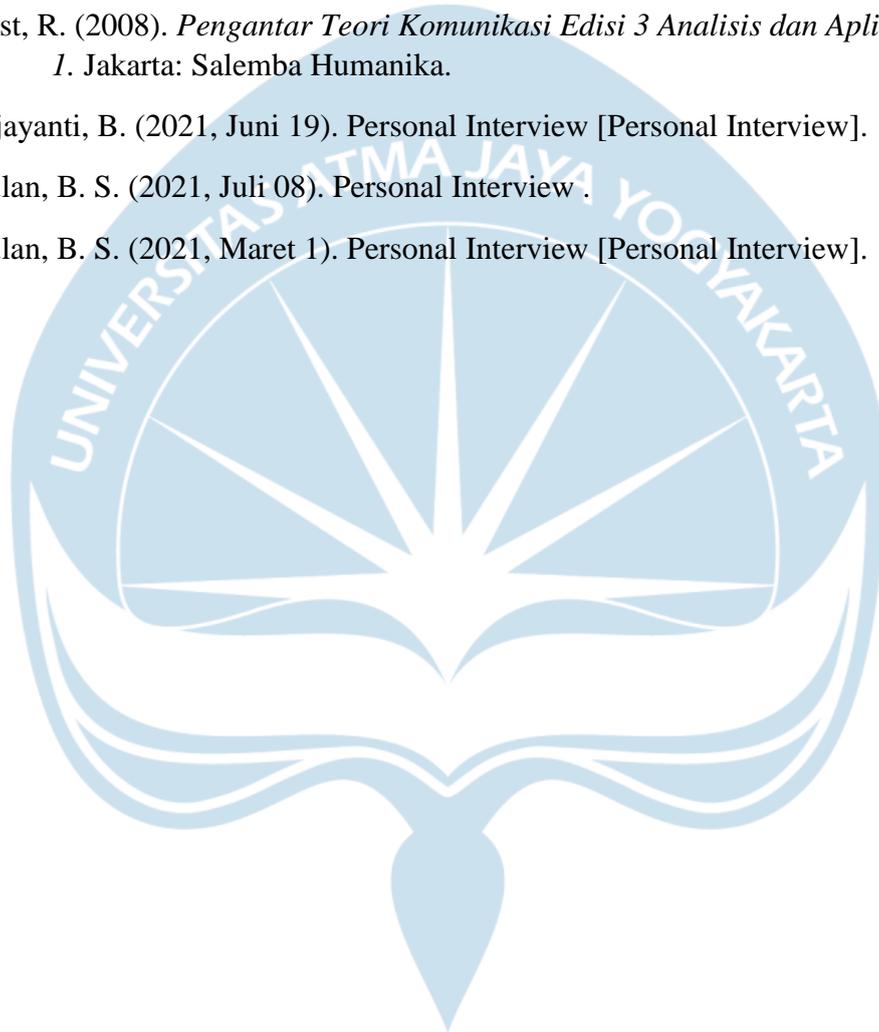
Tribunnews maker. (2020, Desember 30). *Sekolah Tatap Muka Januari 2021 Batal karena Pandemi Merajalela, Akhirnya Berlaku 2 Cara Belajar Ini*. Retrieved Februari 26, 2021, from [tribunnewsmaker.com: https://newsmaker.tribunnews.com/2020/12/30/sekolah-tatap-muka-januari-2021-batal-karena-pandemi-merajalela-akhirnya-berlaku-2-cara-belajar-ini](https://newsmaker.tribunnews.com/2020/12/30/sekolah-tatap-muka-januari-2021-batal-karena-pandemi-merajalela-akhirnya-berlaku-2-cara-belajar-ini)

West, R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wijayanti, B. (2021, Juni 19). Personal Interview [Personal Interview].

Wulan, B. S. (2021, Juli 08). Personal Interview .

Wulan, B. S. (2021, Maret 1). Personal Interview [Personal Interview].





Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Konsep	Indikator	Informan	Pertanyaan
Motivasi Belajar	Mengidentifikasi fungsi motivasi	Guru SDLB kelas B (tunarungu)	<p>Apa saja yang guru ketahui mengenai fungsi dari motivasi untuk siswa?</p> <p>Bagaimana guru mengetahui apa fungsi dari motivasi bagi setiap siswa secara individu?</p> <p>Hal apa yang akan disampaikan guru untuk mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi dari motivasi tersebut?</p>
	Menganalisis unsur yang mempengaruhi motivasi belajar	Guru SDLB Kelas B (tunarungu)	<p>Unsur apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa?</p> <p>Kondisi seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa? (kondisi siswa dan lingkungan)</p> <p>Upaya apa yang dilakukan guru selama proses belajar dari rumah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?</p>
Anak Tunarungu	Mengidentifikasi klasifikasi anak tunarungu	Guru SDLB kelas B (tunarungu)	<p>Apa saja kategorisasi yang dimiliki siswa tunarungu SDLB Negeri Pati?</p> <p>Bagaimana cara guru berkomunikasi dengan siswa dengan kategorisasi yang berbeda?</p> <p>Apakah klasifikasi yang dimiliki anak mempengaruhi komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar?</p>
	Menganalisis karakteristik yang dimiliki		<p>Bagaimana guru menganalisis keunikan atau keistimewaan yang dimiliki anak tunarungu?</p> <p>Apakah keunikan atau keistimewaan yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi/menghambat proses komunikasi dan kegiatan belajar?</p>
Pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19	Adaptasi proses pembelajaran		<p>Bagaimana anak beradaptasi dengan kegiatan belajar selama proses pandemi?</p> <p>Bagaimana proses pembelajaran selama pandemi berlangsung? (penggunaan media)</p> <p>Bagaimana upaya guru dalam proses komunikasi interpersonal selama proses pandemi?</p>
Komunikasi Interpersonal	Pendekatan		<p>Bagaimana cara membangun komunikasi dengan siswa? (pendekatan yang digunakan)</p>

			Bagaimana proses penyampaian pesan? Apa bentuk komunikasi yang digunakan?
--	--	--	--

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Narasumber Satu, Ibu Kurniawati guru kelas 5 (N1)

Peneliti (P)

Pati, 17 Juli 2021- 20 Juli 2021 (Proses wawancara dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui voice note WhatsApp)

P : Selamat siang Bu Nia, saya Herry Fransiska mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hendak melakukan penelitian skripsi di SLB Negeri Pati tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu untuk meningkatkan motivasi belajar selama pembelajaran daring. Saya hendak melakukan wawancara dengan ibu, Bu Nia bisa kapan dan via apa ya bu?

N1 : Selamat siang mbak, bisa via *WA chat/ voice note* mbak, kalau ketemu *nggak* dulu ya. Bisa hari apa *aja* mba.

P : Baik bu, kalau hari ini bagaimana *nggih*? Nanti pertanyaan saya ketik lalu Bu Nia menjawab via *voice note* seperti itu bagaimana bu? Pertanyaan kurang lebih ada 18 pertanyaan, yang nantinya akan saya ajukan satu per satu.

N1 : Iya, boleh mbak..

P : Baik bu, yang pertama, apa saja yang ibu ketahui mengenai fungsi motivasi untuk siswa?

N1 : Fungsi motivasi untuk siswa itu, untuk mendorong ya, untuk mendorong siswa entah untuk lebih giat belajar, mendorong siswa untuk lebih berkonsentrasi. Jadi

kalau saya simpulkan itu lebih mendorong siswa ke arah yang lebih positif. Saya melihatnya lebih mendorong semangatnya, minat dalam belajar dan sekolah, tidak berisik atau ngobrol sendiri, dan fokus sih ya mbak

P : Namun definisi dari motivasi yang saya baca itu merupakan dorongan yang timbul baik secara sadar maupun tidak. Berarti tidak hanya menurujuk pada hal yang positif tapi bisa juga negatif ya bu?

N1 : iya mbak bisa juga seperti itu, motivasinya untuk sekolah biar tidak dimarahi, biar bisa naik kelar gitu. Tapi dari masing-masing motivasinya itu biasa untuk mencapai tujuannya beda-beda, ada yang semangat tapi tidak fokus dan rajin, ada yang fokus dan rajin tapi tidak semangat. Atau bahkan semangat Google Meet tapi tidak fokus dan tidak mengerjakan tugas gitu mbak.

P : Kalau ngobrol sendiri itu mereka ngobrolnya gimana bu?

N1 : Ngobrolnya pake BISINDO, SIBI, sama isyarat tubuh mbak. Soalnya sejak kelas 1 siswa diajari gestur tubu, terus di kelas 2 diajari bahasa isyarat SIBI/BISINDO.

P : Baik bu. Karena fungsi motivasi itu beragam/banyak, lalu bagaimana cara ibu mengetahui fungsi dari motivasi bagi setiap siswa secara individu?

N1 : Dari pengalaman kerja saya ya mba, cara saya mengetahui dengan melihat karakteristik setiap siswa. Kemudian melihat cara mereka belajar dan melihat latar belakang siswa di lingkungan keluarga. Cara belajar itu seperti rajin mengerjakan tugas, semangat, tekun pas proses belajar. Kalau dari keluarga itu seperti dukungan dan pendampingan dari orang tua sama saudara mbak. Untuk keluarga ini, biasanya saya dapat dari cerita guru sebelumnya gitu mbak. Soalnya kan kalau daring agak susah diamati, jadi paling gampang tanya ke guru kelas 1 sampai kelas 4.

P : Lalu, apa mengetahui motivasi yang dimiliki siswa itu merupakan hal wajib yang harus diketahui oleh bu Nia atau guru? Dak jika guru tidak tau ttg motivasi yg dimiliki siswa lalu dampaknya apa? Contohnya seperti apa nggih bu?

- N1 : Kalau saya merasa wajib tahu mbak.. Kalau guru nggak tahu motivasi nya nanti tidak bisa mendorong anak untuk maju dan berkembang. Contohnya : Dia nggak paham apa yang saya ajarkan, saya pun akan merubah cara mengajar saya agar dia paham sehingga dia bisa maju dan mencapai motivasinya
- P : Lalu setelah itu hal apa yang ibu sampaikan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi dari motivasi tersebut?
- N1 : Lebih memberikan *reinforcement* positif ya untuk anak-anak, agar mereka lebih percaya diri lagi dalam hal belajar. Kalau saya seringkali ketika anak menjawab salah, saya tidak akan langsung menyalahkan, tapi saya mengapresiasi mereka karena sudah berani menjawab, kemudian membenarkan. Karena, dengan cara seperti itu anak itu tidak akan takut untuk menjawab salah, mereka juga tidak takut dimarahi, dan tidak takut untuk dihukum. Contohnya itu saya ganti kalimat “nomor ini kamu salah” jadi lebih berkonotasi positif seperti “ nomor 2 kurang tepat coba dikerjakan/dihitung lagi.
- P : Lalu bagaimana cara bu Nia tahu kalau dengan cara tersebut dapat mempertahankan/meningkatkan motivasi siswa dan tetap mau mencoba menjawab lagi? Karena dari pengalaman saya sendiri juga guru/dosen tidak langsung menyalakan tp biasanya bilang " iya bagus, tp jawabannya kurang tepat ya" seperti itu sembari guru menjelaskan ulang/membenarkan jawaban gitu bu.
- N1 : Kalau daring siswa nya mengirim lagi tugas yang kurang tepat kalau pas Google Meet mereka mencoba mencari jawaban lagi sampai benar.. Kalau dulu dikelas, siswa kembali ke bangku lalu mengerjakan lagi.. Kalau langsung bilang, ini salah coba dikerjakan lagi dia akan balik ke bangku dan nggak semangat membenahi/marah/tertekan ekspresinya/menyontek punya teman.. Kalau daring mereka tidak mengirim lagi tugas yang kurang tepat.. Cara saya bisa dilihat berhasil dengan cara melihat stabilitas nilai dari tiap siswa.
- P : Lalu kalau untuk siswa yang salah semua atau bahkan benar semua bentuk *reinforcement* positifnya itu bagaimana bu?

N1 : Kalau yang benar semua kata-kata nya biasanya, "Wah hebat kamu benar semua, kamu bisa bantu/tolong ibu untuk mengajari teman yang lain?", tapi yang salah semua: " wah terima kasih banyak ya kamu sudah mengerjakan, tetapi ini masih kurang benar/tepat. Mari ibu ajari/ ibu kirim video tutorial/ibu video call ya besok untuk belajar bersama.

P : Lalu apakah pernah ketika sedang memberikan reinforcement positif tp respon siswa berlawanan? Misal seperti siswa yg benar semua dia tdk mau mengajari temannya, yang salah semua dan yg salah beberapa itu tidak mau mengerjakan yg jawabannya salah dan ngambek gitu? Lalu gimana respon atau yang dilakukan bu Nia?

N1 : Ada pasti mbak.. pernah. Kalau saya biasanya membujuk dengan memberi pengertian kalau tidak bisa lewat orang tua nya kalau tidak mau juga tidak apa-apa, tidak dipaksa. Kasih pengertian kalau membantu teman itu baik, boleh pilih mau mengajari siapa. Dikasih pengertian kalau nanti video call diajari biar menjawabnya bisa lebih bagus/benar atau mau diajari yang lain selain ibu guru.

P : Sepengetahuan ibu, unsur apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa?

N1 : Yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa itu, keinginan siswa, bisa lingkungan siswa di keluarga atau di rumah, dan juga cara mengajar guru juga bisa mempengaruhi motivasi siswa. Keinginan siswa yang dimaksud itu meliputi cita-cita, kemampuan siswa, kondisi yang dimiliki siswa. Lalu, lingkungan di keluarga itu seperti dukungan dari keluarga yang memfasilitasi, mendampingi siswa tunarungu dalam berkegiatan baik dalam pendidikan maupun secara umum, serta cara mengajar guru ini meliputi penyampaian materi serta alat bantu yang digunakan, kedekatan guru dan siswa, suasana ketika terjadinya proses belajar mengajar bagaimana guru dapat mengontrol berjalannya proses belajar gitu mbak

P : Selamat pagi bu, saya lanjutkan hari ini apakah bisa bu?

N1 : Iya mbak, bisa mbak.

P : Baik bu, selanjutnya kondisi seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ? (kondisi siswa dan lingkungan baik *offline* maupun *online*)

N1 : Kalau untuk *offline* motivasi belajar mereka suka berangkat ke sekolah itu untuk bertemu sama temen-temennya, ketemu sama gurunya, karena di sana mereka bisa berkomunikasi secara langsung dan berinteraksi. Kalau untuk daring motivasi negatifnya itu mereka mudah bosan, karena di rumah mereka kadang sendiri, susah komunikasi sama orang tua, bahkan orang tua ada yang sibuk sendiri ya untuk kerja. Jadi kadang motivasinya mereka itu lebih rendah, bahkan meskipun sudah *video call* sudah *home visit*, mereka itu semangatnya masih kurang, karena menurut mereka pembelajaran daring itu lama kapan berangkat sekolah, kalau sekolah kan tiap hari ketemu sama temen. Oh ya ada lagi, kalau untuk pembelajaran daring, anak juga sering sih termotivasi, karena mereka itu suka dipuji. Nah, mereka itu kadang suka berlomba siapa yang duluan selesai mengerjakan, siapa yang duluan dipuji sama gurunya. Jadi mereka kayak butuh pengakuan begitu, karena karakteristik anak tunarungu itu seperti itu ya, butuh diakui kalau mereka itu bisa. Jadinya setelah mereka biasanya dipuji atau dapet nilai, mereka *shock off* ketemen-temennya, nah temen-temen yang lain jadi ikutan ngerjain tugas terus ikut ngirim tugas. Kalau untuk pembelajaran *offline* yang kadang bikin motivasi mereka turun, biasanya mereka udah datang ke sekolah mungkin ada konflik di rumah entah sama orang tua, saya kurang tau juga, mereka itu *udah badmood* gitu kelihatan kan auranya, kalau *udah* masuk kelas *udah badmood* gitu tu gurunya biasanya sebisa mungkin anaknya didiemin dulu sampai emosinya reda, baru dideketin baru kita *approach* itu anaknya mau *ngga* belajar hari ini seperti ini kek gitu. Ya gimana ya karena mereka namanya anaknya seperti itu karakteristiknya itu ee... ada yang sama ada yang beda ya sama anak-anak pada umumnya. Dikembalikan lagi sama karakteristik anaknya sih.

P : Karena kalau daring motivasinya lebih rendah, lalu apa upaya yang dilakukan ibu selama proses belajar di rumah untuk meningkatkan motivasi belajarnya?

N1 : Untuk kelas saya, durasi *video call* pembelajaran biasanya itu saya perpanjang dari 1 jam jadi 1,5 jam, jadi di sana anak-anak bisa bebas komunikasi dengan temannya

dan saya hanya mengamati saja. Biasanya anak-anak di luar pembelajaran suka *chat* suka *video call* saya. Kalau untuk di rumah, saya biasanya memberikan tugas untuk siswa, dan saya menugaskan orang tua untuk mendampingi anak-anak ketika mengerjakan tugas, jadi mengurangi rasa bosan si anak.

P : Apa saja kategorisasi/klasifikasi yang dimiliki siswa tunarungu? (tingkat gangguan pendengaran)

N1 : Klasifikasinya di kelas saya sendiri itu ada ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

P : Lalu, bagaimana Bu Nia berkomunikasi dengan siswa yang memiliki klasifikasi berbeda dalam satu kelas?

N1 : Kalau biasanya saya komunikasinya pakai isyarat iya, pakai gambar iya, pakai oral iya, pakai tulisan juga iya. Karena biasanya anak-anak dari klasifikasi sedang ke sangat berat itu mereka sangat sedikit kata-kata yang dipahami gitu, kosakata mereka juga terbatas, mereka biasanya *tu* susah kalau hal-hal yang bersifat abstrak. Kalau kata benda masih bisa dijelaskan pakai gambar, biasanya yang agak susah itu kata kerja yang abstrak

P : Kata kerja yang abstrak itu seperti apa ya bu?

N1 : Contoh kata kerjanya itu *kek* gini mbak, ee... deskripsikan gambar di atas, nah kata deskripsi itu biasanya anak susah biasanya kita ganti, menceritakan. Terus ada juga kata kerja yang seperti ini, klasfikikan nah kita ganti mengelompokkan, pun sebelum anak-anak diberikan tugas mengelompokkan kita contohkan dulu yang dimaksud mengelompokkan itu seperti apa.

P : Apakah klasifikasi yang dimiliki siswa itu mempengaruhi komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar?

N1 : Selama saya mengajar anak B, saya rasa *nggak* ada pengaruhnya sih klasifikasi dia itu ringan/sedang/berat/sangat berat sama komunikasi.

P : Bagaimana guru menganalisis keunika/karakteristik yang dimiliki siswa tunarungu?

- N1 : Biasanya sih liatnya itu dari komunikasi sama anak-anak, tanya sama orang tuanya, tanya sama guru kelas sebelumnya, soalnya kan ini daring. Kalau pas *ndak* daring ya biasanya itu kelihatan dari interaksi anak entah interaksi dia sama temennya, entah interaksi sama orang tua atau interaksi sama gurunya.
- P :Lalu, apakah keunikan/karakteristik yang dimiliki siswa itu dapat mempengaruhi/menghambat proses komunikasi dan kegiatan belajar?
- N1 : Mempengaruhi, seperti anak-anak pada umumnya.
- P : Bagaimana siswa beradaptasi dengan kegiatan belajar selama pandemi?
- N1 : Siswa beradaptasinya mungkin lebih banyak belajar mandiri, mencari sendiri, mungkin buka Google/ Youtube. Biasanya didampingi kita guru ini mungkin karena tugasnya di rumah jadi lebih banyak didampingi oleh orang tua.
- P : Lalu bagaimana proses pembelajaran selama pandemi berlangsung?
- N1 : Proses pembelajarannya ya lewat *video call* untuk penjelasannya, kalau untuk tugas-tugasnya biasanya lewat WhatsApp.
- P : Untuk *video call* itu apakah setiap hari atau bagaimana bu? Dan itu menggunakan media apa?
- N1 :Untuk *video call* itu dijadwalkan seminggu sekali, karena keterbatasan pendampingan orang tua dan keterbatasan orang tua pakai *gadget*, kalau pake teams orang tua juga merasa kesulitan ya. Kalau untuk tugas-tugasnya biasanya lewat whatsapp seminggu tiga kali. Pas Google Meet itu rangkaiannya pembukaan (absen, doa, salam) lalu pelajaran dimulai, untuk penutupnya itu rangkuman belajar, berdoa, dan salam
- P : Bagaimana upaya ibu dalam proses komunikasi interpersonal dengan siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi?
- N1 : Menyediakan waktu buat anak-anak yang mau komunikasi di luar jam pelajaran sih mbak. Anak-anak banyak *chat*, banyak *video call* cerita dia ngapain aja. Lebih

ke arah situ sih kalau interpersonalnya, menjadi teman mereka bercerita sambil menjalin hubungan yang dekat sama siswa juga ya mbak.

P : Baik terima kasih bu, ini pertanyaan terakhir untuk hari ini bu, karena sudah malam, mengganggu waktu istirahat Bu Nia. Untuk pertanyaan yang masih kurang, saya lanjutkan besok apakah bisa bu?

N1 : Iya mbak.... sama-sama.. maaf ya kalau jawabannya membingungkan... iya bisa dilanjutkan besok mba..

P : Selamat pagi Bu Nia, saya lanjutkan proses wawancaranya ya bu?

N1 : Pagi mbak... iya mbak..

P : Berkaitan dengan jawaban Bu Nia kemarin, kalau komunikasi interpersonal khusus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bagaimana upayanya bu?

N1 : Lebih kayak dirayu sih mbak kalau misal mereka pas *chat*, terus kita nanti tanya sudah dikerjakan belum tugasnya, ada yang susah *nggak*? Kalau susah minta bantuan bapak ibu, kalau *nggak* ada bapak ibu di rumah sini *video call* sama Bu Nia, ayo dikerjakan bareng kayak gitu-gitu aja sih biasanya kalau sama mereka. Mereka kalau *udah* mulai minta *chat* atau *video call* itu biasanya mereka itu udah mulai bosan gitu di rumah. Tapi *ngga* semua anak *ngechat* sama *video call*, karena mereka juga *handphon*nya gantian sama punya orang tua, jadi kalau orang tua longgar, baru mereka *chat*, baru mereka *mintak video call* gitu. Merayunya itu kayak kita sering *ngasih* pujian ke mereka, “oh kamu pinter kok”, misal muridnya namanya Cinta ya mba “Cinta pinter kok, Cinta rajin kok ayo mengerjakan tugas”, kayak gitu. Kan kalau mereka mengerjakan tugas biasanya dikirim via *chat* gitu, nanti kita nilai. Nah terus nanti kita kasih kayak emoji-emoji yang ada di *chat* itu, mereka suka. Biasanya yang pertama ngirim tugas itu biasanya saya kasih komentar misal “wah selamat ya Cinta ternyata jadi siswa pertama yang mengirimkan tugas, besok dikerjakan dengan lebih rajin lagi ya, biar selalu jadi yang pertama”, kayak gitu mbak.

- P : Selama pembelajaran daring ini bagaimana cara ibu membangun komunikasi dengan siswa lebih pendekatannya seperti apa?
- N1 : Kalau pendekatannya lebih ke arah emosionalnya anak-anak sih mbak, kayak kita berempati, kita tau mereka bosan kita tanya kabarnya mereka, kita mendengarkan cerita mereka kesehariannya seperti apa, kayak gitu.
- P : Berarti lebih melihat ke situasi lingkungan juga ya bu, kalau selain itu apakah ada bu?
- N1 : Oh ya, selain berempati itu kayaknya kalau dari pengalaman saya dulu ngajar siswa SD, sampai SMA itu, terkadang kita perlu menempatkan diri kita itu bukan sebagai guru, tapi sebagai teman. Jadi, supaya mereka terbuka dan mau cerita sama kita. Kadangkan mereka itu istilahnya susah terbuka karena susah komunikasi kalau sama tuanya. Biasanya mereka itu bisa curhat kalau sama temennya, nah kadang kan temen-temennya itu *wadul* gitu sama saya, bu si A ini bu si C ini. Nah, kadang kalau masalahnya udah terlalu rumit, biasanya saya itu menyelesaikannya itu sama guru-guru yang lain gitu.
- P : Lalu proses penyampaian pesan dan bentuk komunikasi yang digunakan seperti apa bu?
- N1 : Kalau bentuk komunikasi ya verbal non verbal mbak, semua panca indera digunakan juga. Terus kalau proses penyampaiannya itu ya pas daring gini ya kadang lewat *chat* tulisan kalo pas *video call* atau *home visit* ya pake pake visual (mimik muka, suara, gerak, gambar, benda) dan kalau *video call* itu langsung tatap muka sama anaknya.
- P : Baik, terima kasih banyak Bu Nia atas waktu dan ketersediaanya untuk saya wawancarai.
- N1 : Iya mbak.. maaf kalo jawabnya lama dan belibet..

Narasumber dua, Ibu Rohaenur guru kelas 1 (N2)

Peneliti (P)

Pati, 22 Juli 2021 (Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat)

- P : Selamat siang Bu Nur, maaf mengganggu waktunya *nggih* bu.
- N2 : Siang mbak, iya *nggak* papa mbak. Tapi ya itu kalau kelas 1 masih banyak minusnya belum bisa apa-apa. Beda sama kelas yang sudah di atasnya udah lumayan bisa diajak komunikasi, kalau ini belum bisa apa-apa bener-bener masih nol. Penelitiannya tentang apa to mbak?
- P : Iya *nggak* papa bu, biar kelihatan bedanya sama kelas lain seperti apa. Tentang komunikasi interpersonal guru dan murid untuk meningkatkan motivasi belajar ketika pandemi ini bu.
- N2 : Ooo komunikasi interpersonal *tho*. Ya kalo pandemi gini banyak kendalanya sih mbak, apalagi siswa yang baru masuk semester ini itu, malah belum mulai proses pembelajarannya padahal sekolah udah masuk, ya itu mba karena belum ketemu belum tau siapa orang tuanya siapa muridnya, kayak silabusnya belum tau gimana, ini malah ada orang tua yang nomernya waktu daftar ulang itu *nggak* bisa dihubungi juga. Jadi saya bingung sendiri, mana PPKM juga, kadang latar belakang finansialnya juga rendah jadi ya bisa *nggak* jalan mbak.

- P : Oh berarti yang semester ini belum mulai ya bu proses pembelajarannya, *waduh* itu gimana jadinya nanti waktu kenaikan kelas gitu ya bu.
- N2 : Ya kalau itu tetep dibikin rapor dan di naikin, nanti kalau dari pihak siswa minta ya dikasih rapornya terus nanti dari guru kelas 2 yang nanya tentang keseriusan gitu mbak.
- P : Iya juga ya bu, serba terbatas jadi serba terkendala semua kalau salah satu *nggak* aktif gitu. Oh ya bu, nanti pertanyaan yang saya ajukan itu sekitar 18 pertanyaan, yang akan saya ajukan satu per satu
- N2 : Iya mbak..
- P : Saya mulai proses wawancaranya ya bu ya?
- N2 : He.em
- P : Emm.. yang pertama itu apa saja yang Bu Nur ketahui mengenai fungsi motivasi untuk siswa?
- N2 : Pengalaman bu Nur motivasi itu untuk meningkatkan semangat belajar siswa ya. Entah itu *offline* atau *online*, ketika siswa itu punya motivasi pasti jadi semangat sekolah, belajar, fokus, rajin juga mengerjakan tugas atau pas sekolah gitu ya mba.
- P : Lalu cara Bu Nur mengetahui fungsi motivasi anak yang berbeda-beda itu bagaimana ya bu? Kan fungsi motivasi anak beda-beda ya bu, ada yang pengen pintar, ada yang pengen disanjung seperti itu.
- N2 : Ya kan kelihatan *tho* mbak, anaknya yang pasif yang aktif kan kelihatan. Kalau yang pasif kan diem, kalau yang aktif ya maju kalau Bu Nur kasih pertanyaan pada rebutan buat jawab.
- P : Berarti sama ya bu dengan siswa pada umumnya seperti itu?
- N2 : Iya mba, kalau anak B itu sama, sama persis sama anak-anak pada umumnya gitu. Kalau yang aktif kadang itu bersaing sama temen lainnya, dia bisa aku ga bisa nanti yang bisa itu *bolo-bolongan* gitu mbak (sambil tertawa kecil) yang pintar sama yang pintar gitu mba, jadi ya sama kayak anak normal gitu mbak.

- P : Lalu yang disampaikan atau yang dilakukan Bu Nur untuk mempertahankan bahkan meningkatkan fungsi dari motivasi belajar yang sudah ada sebelumnya?
- N2 : Ya.. meningkatkan kemampuan anak gitu mbak, kayak pengayaan gitu. Dilihat anaknya ini bisa apa yang itu bisa apa itu dilatih terus, ditekankan lagi.
- P : Sepengetahuan Bu Nur, unsur apa saja dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa?
- N2 : Terutama ya orang tua murid lah mbak, orang tua murid itu sangat berpengaruh pada kemampuan atau motivasi anak. Kalau orang tuanya benar-bener apa itu... kerja sama kan kelihatan, disuruh bawa bahan ya buku ya dibawa, kalau yang *nggak* bisa diajak kerja sama atau kurang memperhatikan kan buku aja ketinggalan, pensilnya *nggak* bawa. Ya kalau kelas satu ya begitu anak-anaknya kurang atau masih belum begitu kesadarannya ya, ya orang tuanya itu yang harusnya mendukung.
- P : Lalu kondisi seperti apa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa? (kondisi siswa dan lingkungan)
- N2 : Kondisi gimana maksudnya mba?
- P : Yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti itu buk, entah itu kondisi lingkungannya bahkan siswanya sendiri seperti itu buk.
- N2 : Ya.. anak-anak biasanya kalau bahannya menarik itu anak-anak suka. Kalau Bu Nur kan *nggak* cuma bahasa aja, kadang anak-anak dari rumah berangkat ke sekolahan ada peristiwa apa? Ada motor jatuh, itu diceritakan nanti. Kalau seru ya anak-anak nyambung pada cerita.
- P : Kan siswa kelas satu masih belum *ngerti* banyak bahasa ya buk, lalu ketika menceritakan itu seperti apa buk?
- N2 : Bahasa isyarat badan gitu aja, belum pakai yang kayak SIBI gitu mbak. Motor ya gini (sambil memperagakan bentuk motor), pakai bahasa umum gitu. Nanti baru

kita sedikit-sedikit masukan bahasa isyarat SIBI itu, kalau anak nol ya gitu kalau sebut kepala ya nunjuk kepala gitu yang mudah dipahami.

P : Lalu apa yang dilakukan Bu Nur selama proses pembelajaran daring untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

N2 : Ya itu, kerja sama dengan orang tua, menekankan komunikasi dengan orang tua itu satu-satunya cara mbak, karena selama pandemi ini orang tua itu perantara yang jadi kunci utama pembelajaran.

P : Di kelas Bu Nur, kategori atau klasifikasi yang dimiliki siswanya seperti apa bu?

N2 : Ya sangat beragam mbak, ada yang ringan ada yang sedang ada yang berat, ada juga yang ganda gitu tunarungu sama hiperaktif atau ketunaan yang lain gitu. Kalau murni B gitu mudah mbak kayak siswa normal biasa gitu, kalau ganda itu yang ribet banget.

P : Kan satu kelas isinya beragam gitu ya bu, lalu cara Bu Nur untuk berkomunikasi dengan siswa yang memiliki klasifikasi atau kategori yang berbeda gitu bu?

N2 : Ya individual mba, kalau pertama sih klasikal nanti setelah itu baru individual. Percakapan sambil cerita, nanti kalau udah masalah kemampuannya di tes pengucapan, artikulasinya. Kalau yang tuli berat kan susah artikulasinya.

P : Lalu apakah kategori yang dimiliki siswa itu mempengaruhi proses komunikasi interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar?

N2 : Kalau mempengaruhi sih iya mbak, jelas. Kalau yang ringan kan mudah mbak untuk diajari bahasa kayak bikin kalimat itu lebih *cepat* mbak, kalau yang berat itu antara gambar, tulisan, ucapan itu bingung, lama sekali.

P : Kalau saat pandemi gini bu, gimana?

N2 : Cuma gambar-gambar *aja* mbak, kalau artikulasi (oral) ya belum bisa mbak ya gimana kalau ketemu *nggak* boleh buka masker harus jaga jarak. Ya susah jalannya.

P : Berarti saat pandemi gini *nggak* tau ya bu perkembangan siswa satu per satu seperti apa begitu?

- N2 : Ada yang tau ada yang *enggak* mbak, biasanya tau pas *home visit*, pas ke sekolah atau pas main ke sini (rumah Bu Nur) saat ambil tugas gitu sambil di ajarin sedikit-sedikit, orang tuanya pun ada yang aktif ada juga yang mbuh lah gitu (sambil tertawa). Aku *nggak* sanggup buk, *udah* kerja muter-muter cari *duit* malem masih ngajarin anak capek, gitu kadang mbak bilanganya jadi ya anak jadi *nggak* aktif juga.
- P : Kalau begitu, gimana cara Bu Nur menganalisis keunikan atau karakteristik yang dimiliki siswa?
- N2 : Kelihatan sih mbak, ya itu kalau kemampuan anaknya bisa itu kalau diajak komunikasi kan nyambung. Kalau anak hiperaktif kan baru disuruh masuk aja susah lari-lari terus gitu. Kalau pas di kelas tatap muka bisa Bu Nur pegang, di depan cermin gitu, kan belajar bicaranya di depan cermin jadi anak bisa kontrol gerak mulutnya.
- P : Berarti saat pandemi ini cara Bu Nur bisa menganalisis ya ketika bertemu ya bu, kalau *nggak* bertemu ya *nggak* bisa ya?
- N2 : Kalau *nggak* ketemu sama sekali *yaudah* ya gimana, mau dinilai apanya orang *nggak* pernah ketemu, orang tuanya pasif sekali, nomer handphonenya pun ganti, kan saya juga *nggak* bisa menghubungi mbak.
- P : Berarti seperti siswa bayangan gitu ya buk, ada data siswanya tapi siswanya sendiri *nggak* pernah ikut proses belajar. Nah, kalau seperti itu nanti tetep dinaikkan atau dikeluarkan atau bagaimana bu?
- N2 : Kalau dikeluarkan *nggak* boleh ya mba, sekolah SLB kan cuma satu aja di Pati, kalau dikeluarkan *nggak* boleh mbak, mau dipindah di mana kan *nggak* ada mbak. Tapi kalau udah kenaikan kelas orang tua tetap *nggak* ada respon nanti beda lagi mbak.
- P : Lalu bagaimana proses pembelajaran selama daring dan bagaimana siswa beradaptasi dengan kegiatan belajar selama pandemi?
- N2 : Eee... daring ya itu mbak yang *nggak* punya WA Bu Nur kasih *fotocopy*-an itu, yang punya WA ya Bu Nur fotoin gambar-gambar itu, nanti orang tuanya ambil

langsung di sekolah atau di rumah saya nanti tugas dikumpulkan pas Bu Nur piket di sekolah (sebelum PPKM). Dari situ nanti anaknya beradaptasi sendiri balik lagi tergantung orang tuanya lagi, kalau orang tuanya *nggak* ikut mendampingi ya siswanya *nggak* jalan juga.

P : Upaya Bu Nur dalam proses komunikasi interpersonal dengan siswa selama pembelajaran daring bagaimana?

N2 : Ya itu ya pas ngumpulin soal atau pas orang tuanya main ke sini itu aja mbak komunikasinya, materi-materinya di praktekin gitu. Bu Nur gambar-gambar Bu Nur tunjukkan gambar apa, ya pake isyarat *nggak* boleh buka masker tetep. Kalau belajar di kelas itu Bu Nur pegang lehernya supaya keluar suaranya, biar anaknya tahu getarannya gitu, pegang dadanya tangannya gitu mbak.

P : Berarti kalau *nggak* ketemu atau orang tua *nggak* aktif ya *nggak* ada proses komunikasi interpersonal sama sekali ya bu?

N2 : Iya mbak, ya gimana mbak kalau mau *video call* si anak juga belum bisa belum tau bahasa, banyak juga orang tuanya yang kurang mampu *nggak* punya android atau sibuk. Karena kan kelas satu ya bener-bener anak baru diajari cara ngomong dari nol *lha* kalau daring gini kan gak bisa ngajarin mbak, orang tua juga *nggak* tau caranya.

P : Lalu Komunikasi Interpersonal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bagaimana bu?

N2 : Kalau itu dipasrahkan ke orang tua mbak, tinggal bagaimana orang tuanya apakah orang tua menyemangati dan mengajari atau tidak. Karena selama pandemi ini saya sama siswa gak pernah ketemu jadi gak bisa diajak komunikasi ya, siswa kelas 1 kan belum tau bahasa dan tulisan. Selama pandemi kan sama seperti saya hanya memfasilitasi materi sama soal saja selebihnya ya sama orang tuanya, kecuali kalau orang tuanya aktif dan sering membawa anaknya ketika ketemu saya gitu ya baru bisa diajak komunikasi itu pun juga masih bahasa awam gerakan sama ekspresi saja.

- P : Lalu pendekatan apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa baik saat pandemi ataupun tidak?
- N2 : Kalau *offline* sih gampang mbak, orang tua murid kelas satu kan biasanya pada nungguin jadi gampang komunikasinya. Mba butuh apa ini anaknya kurang gini butuh gini, jadi gampang mbak. Kalau daring gini ya susah juga, paling ya lewat WA itu yang punya WA, karena lebih banyak yang *nggak* mampu mbak.
- P : Berarti saat *offline* Bu Nur memastikan ke orang tua ya bu, ini anaknya perkembangannya seperti apa kurang apa gitu ya bu?
- N2 : Ya iya mbak, soalnya kalau *offline* saat ada anak yang *nggak* bisa, saya suruh orang tuanya lihat masuk boleh, biar orang tuanya juga belajar berkomunikasi dengan anak ketika di rumah. Kalau kayak sekarang kan *nggak* bisa.
- P : Bentuk komunikasinya yang disampaikan berarti ya seluruh panca indera digunakan semua ya bu buat jadi modalnya komunikasi verbal non verbal semua dipakai ketika ngajar (komunikasi total).
- N2 : Iya mbak, komunikasi total yang dipakai, tapi saat pandemi gini ya terbatas kalau *nggak* ketemu yang dipakai ya hanya tulisan atau gambar saja bisa via WhatsApp chat atau *fotocopy* materi, kalau ketemu ya tulisan, gambar, gerak tubuh, mata gitu, mulutnya *nggak* bisa karena pake masker ini mbak.
- P : Nah itu tadi pertanyaan terakhir saya bu. Terimakasih banyak atas waktu dan ketersediannya, mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya.
- N2 : Iya mbak sama-sama, *nggak* ngganggu kok mbak..

Narasumber tiga, Ibu Siti Sumaryanti orang tua salah satu siswa

Peneliti (P)

Pati, 14 Sempetmber 2021- 30 September 2021 (Proses wawancara dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui WhatsApp *chat*)

P : Selamat siang bu, Saya Herry mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang hendak melakukan wawancara yang sudah izin melalui Bu Nia. Bisa jam berapa nggih?

N3 : Selamat siang juga,, Jam 13.00-14.30 insyaalloh saget mbak

P : Nggih bu, nanti kalau misal baru sibuk dijawab pas gak sibuk saja tidak apa" bu. Saya ajukan pertanyaan satu satu atau saya list semua langsung bu?

N3 : Ya ,,baik,,satu satu saja,

P : Menurut ibu bagaimana cara guru mengetahui fungsi dari motivasi siswa secara individu (offline maupun daring)?

N3 : Motivasi siswa dapat diketahui oleh guru salah satunya dengan cara membuat kelas yang aktif dan kondusif,,anak dapat mengemukakan keluhan dan idenya, sesekali di adakan reward kecil untuk memancing motivasi siswa.

P : Lalu untuk meningkatkan dan mempertahankan apa yang dilakukan atau disampaikan ke siswa?

- N3 : Menggunakan media pembelajaran yang tepat, dan guru juga mengevaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan kreatifitas. Media pembelajaran yang tepat itu yang berfungsi untuk menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Untuk medianya bisa di diskusikan dengan anak anak apa yang menarik dan ingin diketahui. Buat contohnya saya kurang paham modelnya seperti apa, cuma ingin nya wali murid ya anak anak bisa jadi lebih akrab dengan guru sehingga menambah semangat mengikuti belajar daring.
- P : Menurut yang ibu tahu/lihat, selama pembelajaran daring ini adakah upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar? Kalau ada, upayanya seperti apa ?
- N3 : Ada seperti zoom „meet tapi ya kadang anak bosan „mungkin sesekali anak di ajak ngobrol dengan bahasa mereka itu bahasa isyarat.
- P : Proses pembelajaran kan berjalan terkadang via zoom/meet begitu, lalu apa murid mengikuti selama kegiatan pembelajaran bu?
- N3 : Ya mengikuti„terkadang juga perlu di bujuk dulu anaknya. Bujuknya sih sebisanya mbak, entah dijanjikan apa maunya.
- P : lalu selama pembelajaran daring ini ibu liat bagaimana upaya guru dalam proses komunikasi interpersonal dan meningkatkan motivasi belajar ?
- N3 : Guru mengirimkan soal „terus anak mengerjakan dan dikasih nilai „kalau salah ya di beritahu juga.
- P : ketika siswa punya motivasi, maka motivasi yang dimiliki anak itu mendorong anak melakukan hal seperti apa dalam mencapai tujuannya?
- N3 : jadi lebih semangat. kalau untuk motivasi yg 'lebih' untuk ABK cenderung pesimis „karena menyadari kekurangannya„paling tidak bisa bergaul dan diterima dengan teman sebaya di lingkungannya itu sudah merupakan motivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Jadi motivasinya bertujuan supaya bisa mengikuti dan di anggap ' teman' (tidak di pandang sebelah mata).

- P : Perlakuan temannya ini kan seperti membully ya bu secara tidak langsung, lalu selain faktor karena rasa bosan, merasa pembelajaran daring lama, kesepian. Apakah perlakuan dari temannya ini jg menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan motivasi siswa?
- N3 : Sejak sekolah di SLB, dia bisa membaca dan menulis dan mempunyai teman baru, dari situ awalnya membuka diri. Tapi terkendala pandemi jadi mulai kesepian di rumah. Nah dengan bekal pengalaman dari sekolah itulah dia mencoba membuka diri di lingkungan rumah. Awalnya minder karena merasa beda tapi saya bantu dengan memberi penjelasan bahwa, dia beda tidak apa apa, sama seperti yg lain. Kalau teman teman kurang jelas tulis saja, begitu akhirnya lambat laun teman temannya juga tidak mempermasalahkan kekurangannya tersebut.
- P : Lalu apa faktor terbesar yang mempengaruhi motivasi siswa itu adalah orang tua?
- N3 : Iya benar. Pertama orang tua, karena ada sebagian orang tua yang malu memperkenalkan ABK nya dengan teman sebayanya, bukan membantu menjembatani. Jadi memang motivator pertama memang dari orang rumah.
- P : apakah siswa tunarungu itu memiliki kecenderungan lebih suka dipuji karena anak tunarungu merasa membutuhkan pengakuan orang lain?
- N3 : Iya betul menurut pengalaman saya selama mendampingi anak ku yg tunarungu. Memang dia senang dikasih jempol sama senyuman.
- P : Berarti pujian sebagai bentuk pengakuan orang disekitarnya ini kemudian bisa meningkatkan semangat anak ya bu? Jadi makin rajin, semangat supaya dapat pujian lagi seperti itu?
- N3 : Betul sekali...Dia suka dengan pujian apapun yg mengunggulkan dirinya entah itu fisik ataupun non fisik yg buat dia semangat dan berfikir..ternyata aku bisa.
- P : Ketika proses pembelajaran dan siswa mendapat pujian dari guru mendapatkan nilai yang bagus apa setelah itu mereka menunjukkan ke teman-teman atau pamer? Dan temannya yg dipameri jg akan semangat mengerjakan tugas supaya bisa mendapatkan pujian seperti itu bu?

- N3 : Yang saya lihat selama ini kalau temen e dipameri itu malah nangis dan bilang ke mamah nya kalau dia di ejek sama temennya yang dapat pujian dari bu guru. Begitu juga dengan anak ku dia selalu bilang bahwa dia nggak mau sekolah lagi karna dikasih jari kelingking sama temen. Jari kelingking kalau buat anak tunarungu itu siatu ejekan. Otomatis anak yang dapet pujian itu men-jempol dirinya sendiri dan ngasih jari kelingking ke semua temen e. Alhasil semua pada nggak semangat.
- P : Oh begitu bu, lalu ketika sudah seperti itu respond guru/orang tua bagaimana supaya anak yg dapat pujian ini tidak memberi jari kelingking ketemannya lagi. Dan anak" yang terlanjur tidak semangat ini Bagaimana caranya untuk membangkitkan semangatnya lagi nggih?
- N3 : Iya kita melerai dan lapor ke bu guru. Kalau kita ortu yg ngurus bisa-bisa sesama ortu jadi nggak baik...(maaf itu realita ya). Jadi semua permasalahan disekolah bu guru yang nangani. Kita bicara halus sama anak kita dengan bahasa mereka aja kalau dia pun bisa dapat jempol asal kita mau belajar. Anak2 tunarungu itu punya perasaan yg sangat peka dan sensitif sekali, mudah sekali *badmood*.
- P : Apa ketika sudah dibujuk seperti bisa mereda marahnya bu? Dan biasanya hal yang mudah membuat mereka *badmood* itu apa ya bu kalau boleh tahu?
- N3 : Ya bisa kalau yang mendamaikan pihak ke 3, maksudnya bu guru. Anak2 paling nurut sama bu guru. Kalau sudah memaafkan kasih tangan berarti sudah berdamai. Semua permasalahan bisa membuat dia *badmood*. Apapun itu kalau dia nggak bisa menguasai hal itu pasti *badmood*.
- P : Lalu kalau proses pembelajaran daring seperti ini bagaimana cara anak pamer/ memberi jari jempol dan kelingking atau bahkan kasih tangan atau berdamai?
- N3 : Selama pembelajaran daring tidak ada masalah karna tidak tatap muka langsung. Kita daring hanya dikasih tugas aja. Tatap muka hanya seminggu sekali aja itu pun nggak pasti ada. Siswa kurang semangat karena dia nggak ada temen e, yang aktif selama daring ya ortu nya.

- P : Selain itu menurut jenengan yang membuat motivasi siswa naik jadi semangat sekolah/belajar selama pembelajaran daring itu apa ya bu?
- N3 : Di *video call* sama bu guru. Dikasih iming2 hadiah supaya mau mengerjakan tugas. Misal beli ice cream apa beli sesuatu yang dimau. Tapi harus ngerjakan tugas dulu.
- P : Lalu apa benar bu kalau siswa kelas 1 itu tertarik dan suka dengan materi pembelajaran yang menarik? Dan itu membuat mereka semangat?. Pembelajaran yang menarik itu menurut jenengan yang seperti apa ya bu?
- N3 : Pembelajaran yang menarik itu bu guru menghaadapi muridnya satu per satu. Dulu sebelum pandemi anak-anak sering disuru bawa sesuatu untuk pembelajaran. Misal bawa buah warna merah, bawa alat-alat masak. Bahkan, semua peralatan yang ada di rumah dikasih tulisan seperti disekolah. Misalnya pintu, jendela, sapu, dll gitu mbak.
- P : Katika menggunakan bahasa isyarat dan bersamaan juga ada ekspresi badan/wajah, itu bagaimana ya bu?
- N3 : Iya misal kita nawari dia makan, mulut kita bilang makan lebar pelan-pelan, tapi tangan kita juga bergerak semperti makan.
- P : Lalu apakah selama pembelajaran daring ini jenengan pernah secara pribadi PC atau bertemu dengan guru untuk membahas terkait perkembangan anak atau membahas metode pembelajaran seperti itu bu?
- N3 : Tidak sama sekali. Pihak sekolah tidak ngasih ruang waktu buat kita para ortu buat keluh kesah tentang perkembangan anak.
- P : Tugas dikirimnya via grup WA atau bagaimana bu? Dan disitu jika orang tua kesulitan dalam mengajari bisa bertanya ke guru?
- N3 : Biasanya kalau kesulita kita minta bu guru *video call* sama si anak